

**PENGAJARAN MORAL DALAM BUDAYA TEPUNG  
TAWAR MELAYU SUMATERA UTARA**

Oleh: Hamidah, M.Pd.

**ABSTRAK**

Moral teaching is very important given to every citizen with the aim of creating moral citizens. Moral teaching can be done formally through school, and can be non-formal approach to the moral values of a culture. One culture in North Sumatra is the Malay culture using Tepung tawar. Moral values contained in the symbolic procession of *tepung tawar* are peace, perseverance, independence, relationship, robustness, sincerity, and resignation to God Almighty.

## **A. Pendahuluan**

Pengajaran moral merupakan suatu yang sangat penting bagi masyarakat, karena pengajaran moral membentuk seseorang berperilaku baik maupun buruk. Pengajaran moral dapat dilakukan secara formal melalui sekolah maupun secara non formal seperti melalui pengajaran dari kearifan lokal seperti melalui pendekatan budaya suatu etnis. Hal ini ini diperlukan dalam rangka menciptakan suatu generasi yang memiliki moral yang tinggi.

Salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara adalah etnis Melayu. Etnis Melayu membawa budayanya tersendiri. Budaya Melayu ada yang berbentuk perbuatan (prosesi) dan ada yang berbentuk simbolik. Salah satu budaya Melayu yang berbentuk prosesinya dengan menggunakan simbolik adalah Tepung tawar. Tepung tawar lazim dilaksanakan tatkala memulai acara-acara adat dan menyambut tamu kehormatan. Tepung tawar merupakan suatu prosesinya dan simbolik (artefak) yang diwariskan oleh pendahulu yang diturunkan ke generasi berikutnya sampai saat ini.

Prosesi Tepung tawar adalah suatu budaya merupakan hasil karya, karsa, dan rasa manusia. Sebagai suatu budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat, ia berisikan peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang obyektif bertujuan untuk mengatur hubungan yang baik dan mencegah yang buruk bagi masyarakatnya. Hal yang baik dan buruk merupakan suatu nilai yang ada di tengah masyarakat. Ia merupakan nilai sosial yang harus dipegang dan dipatuhi oleh komunitasnya. Nilai-nilai tersebut bersifat abstrak yang hidup dalam pikiran mereka bertujuan mengatur dan sebagai pedoman bagi kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-citanya.

Cita-cita tersebut dapat tercapai apabila nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya masyarakat tersebut baik yang bersifat lisan maupun perbuatan di gali dan diajarkan kepada generasi berikutnya. Nilai bisa saja berkenaan dengan hal yang baik maupun yang buruk. Baik dan buruk berkenaan dengan masalah moral.

## **B. Pengajaran moral**

Nilai baik dan buruk apabila di ajarkan muncullah pendidikan moral. Pendidikan moral sangat perlu di ajarkan karena belakangan ini mulai terasa pudar di tengah-tengah masyarakat, seperti kurang rasa hormat pada orang lain, tidak menghargai hak azasi, kurang menghormati adat istiadat orang lain, dan lain sebagainya. Hamid Darmadi, mengatakan: "Pendidikan moral bertujuan membantu

peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya”.<sup>1</sup>

Bagi generasi yang akan datang, pendidikan moral tidak hanya diberikan di dalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas melalui pengenalan budaya yang memuat nilai-nilai moral yang berguna untuk pembentukan kepribadian peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat untuk masa kini dan masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Tujuan utama dari pengajaran moral adalah membentuk kepribadian seorang siswa atau pemuda yang berbudi luhur, sebagaimana yang dikemukakan Hamid Darmadi, sebagai berikut:

”Sesungguhnya pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan diri, dan kehendaknya secara jujur baik dalam keluarga, masyarakat, negara, dan lingkungan dimana ia berada”.<sup>3</sup>

Lebih jauh lagi Selly Tokan dalam Budiningsih mengatakan bahwa remaja di katakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan, serta hal-hal yang etis dan hal-hal yang tidak etis. Remaja yang bermoral akan tampak dalam penilaian moralnya serta prilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etikanya.<sup>4</sup>

Dari pernyataan di atas dalam pribadi seseorang harus ada kesatuan penalaran moral dengan perilaku moral. Dalam hal ini mengajarkan moral harus berbarengan antara penalaran moral dengan perilaku moral. Perilaku moral harus di dasari dengan penalaran moral karena perilaku moral memiliki nilai moral apabila di dasari dengan atas pemikiran dan kemauan sendiri.

Senada dengan hal di atas Paul Suparno, dkk mengatakan untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan menyakininya, seseorang perlu mengalami proses

---

<sup>1</sup> Hamid Darmadi. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Al-fabeta, 2009), Hal. 5

<sup>2</sup> C. Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), Hal. 18-21.

<sup>3</sup> Hamid Darmadi., *Op.cit.*, Hal.7

<sup>4</sup> Budiningsih. *Op.cit*, Hal.5.

pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun orang lain. Ia berbuat baik karena tahu dan yakin akan yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya.<sup>5</sup>

Dari pernyataan di atas menggambarkan bahwa pengajaran moral harus di perhatikan dari berbagai aspek, seperti aspek metode, model, materi dan lain sebagainya, agar tujuan menciptakan generasi yang bermoral dapat di wujudkan di tengah-tengah masyarakat.

### C. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari kata latin “*mos*” yang berarti kebiasaan. Kata *mos* apabila dijadikan kata keterangan atau kata sifat maka akan menjadi “*moris*”, yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Dengan demikian, moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Sedangkan bersikap secara moral disebut dengan moralitas.<sup>6</sup>

Frans Magnis Suseno mengemukakan bahwa “Moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai, dan sikap seseorang dalam masyarakat. Moralitas terjadi apabila seseorang mengambil sikap yang baik apabila ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan ia mencari keuntungan”.<sup>7</sup> Dengan kata lain, moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitas yang bernilai secara moral.

Poespoprodjo mengemukakan bahwa “Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu tidak benar atau salah, baik dan buruk”. Dengan kata lain, moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perilaku manusia. Sedangkan Durkheim yang dikutip Taufik Abdullah, mengatakan bahwa “Moralitas adalah suatu sistem kaidah atau norma mengenai kaidah yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu, dan bertindak secara tepat, yaitu taat secara tepat pada kaidah yang telah ditetapkan”.<sup>8</sup> Dengan demikian, perilaku manusia yang mengikuti kaidah-kaidah yang tepat yang diterapkan mengandung nilai moral.

---

<sup>5</sup> Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah, Suatu Tinjauan Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), Hal. 54.

<sup>6</sup> Burhanuddin Salam. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), Hal.2

<sup>7</sup> Frans Magnis Suseno. *Etika Sosial, Buku Panduan Mahasiswa PBI-PBVI*, (Jakarta: Gramedia, 1993), Hal.9

<sup>8</sup> Taufik Abdullah. *Emile Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1986), Hal. 157

Secara universal nilai-nilai moral tersebut dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Selly Tokan dalam Budianingsih yang mengemukakan bahwa “Nilai moral adalah nilai baik dan buruk, etis dan tidak etis, baik dan benar”.<sup>9</sup> Sedangkan Frans Magnis Suseno menggunakan dua istilah, yaitu (1) istilah moral dasar yang terdiri atas tiga, yaitu prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat pada diri sendiri dan orang lain. (2) istilah kepribadian moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keberanian, dan kerendahan hati.<sup>10</sup> Selanjutnya Suparno, dkk mengemukakan bahwa nilai moral dikenal dengan istilah nilai budi pekerti. Nilai budi pekerti tersebut terdiri atas sepuluh, yaitu nilai religiusitas, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggung jawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan alam.<sup>11</sup>

Muhammad Alfian dengan mengemukakan pendapat Schwartz, bahwa ada sepuluh tipe nilai. Dua diantaranya adalah nilai yang berkaitan dengan diri sendiri (self-direction), dan nilai yang berkaitan dengan hubungan bermasyarakat (benevolence). Nilai yang berkaitan dengan diri sendiri adalah: kreativitas, keinginan tahuan, kebebasan, menentukan pilihan sendiri, dan kebebasan. Adapun nilai yang berkaitan dengan hubungan bermasyarakat adalah: Tolong menolong, Jujur, Suka memberi, Bertanggung jawab, Setia kawan, dan Pertemanan yang baik.<sup>12</sup>

#### D. Budaya

Secara etimologi, kebudayaan berasal dari bahasa latin “colere”, yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Berdasarkan pengertian inilah berkembanglah arti “culture”, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Selain itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Oleh karena itu, mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut.

Para ahli telah banyak memberikan pengertian tentang kebudayaan, R. Linton yang dikutip oleh Joko Tri Prasetya yang

---

<sup>9</sup> Budianingsih. *Op.cit.*, Hal.5

<sup>10</sup> Frans Magnis Suseno. *Op.cit.*, Hal.130.

<sup>11</sup> Suparno, dkk. *Op.cit.*, Hal. 39

<sup>12</sup> Muhammad Alfian. *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), Hal.104-105.

mengatakan bahwa “Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu”.<sup>13</sup> Sedangkan Clifford Geertz mengemukakan bahwa “Kebudayaan adalah suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, dan suatu nilai makna yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik, yang mana dijadikan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya kearah kehidupan”.<sup>14</sup>

Budaya manusia bisa saja berupa perkataan, perbuatan, dan materi yang dibuat manusia karena memang budaya itu adalah hasil rasa, cipta, dan karsa manusia. Oleh karena itu, perkataan, perbuatan, dan materi yang dibuat manusia harus digali nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menggali nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan cara menafsirkan dan menarik kesimpulan.<sup>15</sup>

J.J. Honingman yang dikutip Koentjoroningrat, mengemukakan perbedaan atas tiga gejala kebudayaan, yaitu:

a. *Idea*

Artinya, wujud kebudayaan sebagai ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Idea* merupakan wujud ideal, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Letaknya masih dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan ini saling berkaitan menjadi suatu sistem yang disebut sistem budaya, yang di dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

b. *Activities*

Artinya, wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Activities* merupakan sistem sosial yaitu berkenaan dengan tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu, sistem sosial ini bersifat kongkrit sehingga bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.

c. *Artifacts*.

---

<sup>13</sup> Joko Tri Prasetia. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2011), Hal. 29

<sup>14</sup> Clifford Geert. *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), Hal.6

<sup>15</sup> Amri Marzali. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), Hal. 105

Artinya, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. *Artifacts* merupakan kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat, sifatnya sangat kongkrit berupa benda-benda dapat diraba, difoto, dan dilihat. Ketiga gejala kebudayaan di atas saling berkaitan karena setiap ide ataupun gagasan akan melahirkan aktivitas, setiap aktivitas akan melahirkan hasil-hasil karya aktivitas tersebut berupa benda-benda (artefak).<sup>16</sup>

### E. Simbol

James Spradley mengemukakan bahwa “Simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu”.<sup>17</sup> Makna-makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol lahir dari penerjemahan kenyataan yang dihadapi oleh manusia. Kenyataan hidup yang dihadapi oleh manusia terdiri dari keteraturan-keteraturan yang diberikan dalam bentuk-bentuk simbolik yang terwujud dalam budaya. Adapun proses simbolik itu sendiri adalah kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol lainnya. Proses simbolik ini menembus kehidupan manusia dalam tingkat primitif sampai pada tingkat paling beradab. Misalnya, bulu unggas yang digunakan oleh suku Indian dan tato yang dipakai oleh masyarakat masa kini. Simbol bisa saja dalam bentuk pakaian, makanan, tindakan, suara, warna, bau, bentuk gambar, tumbuh-tumbuhan, dan lainnya.<sup>18</sup>

Deddy Mulyana mengemukakan bahwa menurut teori interaksi sosial, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan oleh penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Teori interaksi memandang perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, dan dipilih

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1996), Hal.74

<sup>17</sup> James Spradley. *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabet, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), Hal.121

<sup>18</sup> Deddy Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal.97

sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.<sup>19</sup>

Selanjutnya Deddy Mulyana mengemukakan bahwa menurut paham interaksionalisme simbolik didasarkan pada premis-premis sebagai berikut:

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan disekelilingnya, termasuk didalamnya objek fisik (berupa benda) dan objek sosial (berupa perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung oleh komponen-komponen lingkungan tersebut untuk mereka. Apabila mereka dihadapkan pada suatu situasi, mereka meresponnya dengan cara mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial tersebut. Dengan demikian, mereka sendirilah yang aktif menentukan lingkungan mereka sendiri.
- b. Makna merupakan hasil dari produk sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dihubungkan melalui penggunaan bahasa. Penghubungan dengan bahasa tersebut dikarenakan manusia mampu menamai segala sesuatu dengan bahasa, bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa, tetapi juga dalam hal-hal yang abstrak. Tetapi, nama atau simbol yang digunakan bisa saja dalam bentuk apapun karena tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun sulit untuk memisahkannya.<sup>20</sup>

Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia. Respon manusia terhadap simbol adalah pengertian makna dan nilainya. Makna suatu simbol bukanlah pada ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut. Misalnya, suatu kursi bukan hanya sekedar kumpulan rangsangan yang dapat dilihat dan diraba, melainkan suatu objek yang memungkinkan manusia duduk di atasnya. Apabila seseorang duduk maka kursi tersebut akan merespon dengan menyangganya, dan kursi tersebut mempunyai nilai untuk tujuan itu.<sup>21</sup>

Suatu simbol mempunyai tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiganya merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Simbol itu sendiri adalah apa yang dirasakan atau dialami seperti menggigit dan menggigit sebagai simbol ketakutan atau pengalaman

---

<sup>19</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Hal.71

<sup>20</sup> *Ibid.*, Hal.72

<sup>21</sup> *Ibid.*, Hal. 77



yang lain seperti warna, suara, dan lainnya. Selanjutnya rujukan adalah benda yang menjadi rujukan simbol. Rujukan bisa berupa apa saja yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia seperti gambar, pohon, suatu benda (artefak), dan sebagainya. Selain itu, bisa juga berupa makhluk-makhluk mistis yang belum pernah dialami sebelumnya. Sedangkan hubungan sebuah simbol dengan sebuah rujukan merupakan hubungan yang berubah-ubah yang didalam rujukan disandikan dalam simbol itu. Apabila penyandian itu terjadi maka berhenti untuk memikirkan simbol itu sendiri dan memfokuskan perhatian pada yang dirujuk oleh simbol itu.<sup>22</sup>

#### F. Makna

Makna adalah arti atau maksud.<sup>23</sup> Setiap simbol ada maknanya. Budaya yang berupa simbol-simbol merupakan hasil karya manusia. Manusia tergantung dengan budaya yang mereka hasilkan sendiri. Mengetahui makna dibalik simbol tersebut bukanlah dengan cara uji coba (eksperimental), tetapi dilakukan dengan penafsiran (interpretatif) untuk mencari makna atau maksudnya.

Robert Bellah yang dikutip Amri Marzali, mengemukakan bahwa budaya manusia yang berupa perkataan, perbuatan, dan materi disebut sebagai "*the husk*" (kulit luar), atau sesuatu yang nyata, yang terlihat (*tangible*), dan yang berada di permukaan. Sedangkan nilai yang tersembunyi di bawah kulit tersebut disebut dengan "*the kernel*". Nilai ini tidak terlihat dan tidak teraba (*intangible*). Oleh karena itu, diperlukan penafsiran terhadap makna yang berada di bawah kulit tersebut guna menemukan intinya.<sup>24</sup>

Para sarjana menurut Spradley, mengklasifikasikan makna atas dua, yaitu:

- a. Makna denotatif, yaitu makna sebagaimana yang terlihat adanya, seperti binatang tikus dimaknai seekor mamalia kecil, binatang pengerat yang mempunyai empat kaki, dan sebuah hidung berwarna pink. Makna denotatif menjelaskan satu makna luar dari suatu simbol
- b. Makna konotatif, yaitu seluruh makna yang signifikan sugestif dari simbol. Misalnya, binatang tikus dapat dimaknai dengan orang korupsi yang mencuri uang rakyat atau sebagai makna racun tikus. Makna konotatif dapat memberikan beberapa makna dibalik suatu simbol.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Spradley. *Op.cit.*, Hal.121-122

<sup>23</sup> Dep. Dik Bud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), Hal.624

<sup>24</sup> Amri Marzali. *Op.cit.*, Hal.106

<sup>25</sup> James Spradley. *Op.cit.*, Hal.122

Dalam simbol ada yang dikenal dengan teori relasional (hubungan) antara satu simbol dengan simbol lainnya. Hal ini bertujuan untuk mencari kaitan antara satu simbol dengan simbol yang lainnya. Selanjutnya menurut Spradley yang terpenting dalam penelitian etnografis adalah bukan menanyakan maknanya tetapi hubungan simbol itu dengan simbol yang lain. Hal ini dikarenakan yang ingin dicari adalah sifat dasar dari sebuah hubungan simbol. Apabila hanya makna simbol saja yang ditanya maka akan dijawab makna referensialnya saja. Tetapi apabila ditanya kegunaannya maka akan dijawab satu istilah yang berhubungan dengan istilah yang lainnya. Prinsip ini secara langsung mengarah pada penguraian sandi-sandi simbol makna yang sepenuhnya dalam budaya manapun.

26

### **G. Ramuan dan Prosesi Tepung tawar**

Ramuan Tepung tawar terdiri dari tiga macam, yaitu., ramuan penabur, ramuan perinjis, air perinjis, dan pendupaan. Ramuan penabur terdiri dari (1) Beras bertih, (2) Beras putih, (3) Beras kuning, dan (4) Bunga rampai. Selanjutnya yang termasuk bahan perinjis adalah: (1) Daun sedingin, (2) Daun lenjuhang, (3) Daun jejurun, (4) Daun pepulut, (5) Daun ganda rusa, (6) Daun sepenuh dan (7) Daun sambau. Ketujuh ramuan perinjis di atas terdiri dari tujuh macam tumbuhan merupakan tumbuhan pilihan, karena ketujuh macam tumbuhan tersebut dianggap memiliki kelebihan masing-masing, sehingga tepat digunakan bahan perinjis tepung tawar. Selanjutnya Ramuan air perinjis adalah: 1). Air bersih, 2). Limau mungkur/jeruk purut, 3). Mangkok putih, 4). Bedak.

Ketiga komponen ramuan di atas diletakkan di letakkan di dalam suatu tempat yang besar, biasanya di dalam talam. Untuk pelaksanaan prosesinya seorang nenek atau pemangku adat biasanya perempuan duduk di samping talam, lalu mengambil sedikit sedikit (segenggam) ramuan tadi lalu diberikan kepada orang yang menepung tawari. Yang menepung tawari melemparkan ramuan tadi secara berputar dan perlahan-lahan ke atas kepala atau hadapan pengantin sambil membacar salawat nabi. Bisa juga sebelum berdoa terlebih dahulu sebelum melemparkan ramuan-ramuan penabur tersebut. Lalu mengambil ramuan perinjis dengan memasukkannya ke air perinjis, lalu memercikkannya ke telapak kedua tangan pengantin.<sup>27</sup>

### **H. Nilai Moral pada Prosesi dan Ramuan Simbolik Tepung Tawar**

Tepung tawar merupakan peralatan simbolik dalam adat budaya Melayu. Dia merupakan simbolik doa (nilai religius) bagi pengantin. Nilai-nilai pengajaran moral yang terkandung dalam

<sup>26</sup> *Ibid.*, Hal.124

<sup>27</sup> *Ibid.*, Hal. 146-148

tepung tawar yaitu: kedamaian, keharmonisan, kemandirian, keuletan, kekokohan, Keikhlasan, dan lain-lain.

Nilai-nilai pengajaran moral tersebut dapat dilihat sebagai berikut: (1) Nilai kedamaian terdapat pada lambang daun *sedingin*, batangnya tebal dan mengandung lendir yang sifatnya dingin. Sifat dingin dilambangkan sebagai pengharapan rumah tangga yang damai dan tentram. (2). Keharmonisan terdapat pada lambang *bunga rampai* yang baunya harum. Bunga rampai terdiri dari berbagai macam bunga yang memunculkan bau yang harum. Beraneka macam bunga menunjukkan keharmonisan yang satu yaitu bau yang harum. Sepasang pengantin yang berlainan latar belakang diharapkan bisa saling menyesuaikan diri agar tercipta satu keluarga yang harmonis, baik untuk mereka berdua maupun juga terhadap keluarga yang lain. (3) Kemandirian terdapat pada lambang *bertih*, karena sifatnya dapat berkembang sendiri tanpa di bantu minyak tatkala digoreng. Bertih berasal dari padi atau jagung yang digoreng tanpa memakai minyak. (4). Keuletan terdapat pada lambang *beras kuning*, yang sifatnya berubah dari warna putih menjadi kuning, mengandung makna ada kemajuan dari waktu ke waktu dengan kerja keras yang ulet. (5) Keikhlasan yang dilambangkan *air putih* yang sifat bening. Sifat bening dipahami sebagai lambang keikhlasan dalam menempuh rumah tangga (dalam istilah agama dengan sebutan *mawaddah*).<sup>28</sup>

Dalam ramuan perinjis terdapat (1) Daun *sedingin*, (2) Daun *lenjuhang*, (3) Daun *jejurun*, (4) Daun *pepulut*, (5) Daun *ganda rusa*, (6) Daun *sepenuh* dan (7) Daun *sambau*.

Nilai-nilai pengajaran moral yang terkandung dalam ramuan perinjis berupa kedamaian, keuletan, panjang umur, berdikari, silaturrahi, kesehatan, murah rezeki, dan penghormatan terhadap lingkungan. Nilai kedamaian, sehat, aman, dan tenteram terdapat pada daun *sedingin*, karena daun dan batangnya apabila di hancurkan mengeluarkan lendir yang bersifat dingin. Sifat dingin ini diartikan kepada kedamaian, sehat, aman dan tentraman. Nilai keuletan terdapat pada tumbuhan *lenjuhang* karena batangnya yang kokoh dan tidak mudah patah. Nilai panjang umur terdapat pada simbol pohon *jejerun* karena hidupnya yang lama. Nilai silaturrahi terdapat pada tumbuhan *pepulut* karena sifatnya mudah hidup dimana saja dan tidak merusak tumbuhan yang lain. Nilai kesehatan terdapat pada daun *ganda rusa* karena daunnya dapat dijadikan obat. Nilai murah rezeki terdapat pada daun *sepenuh* karena anaknya atau tunasnya banyak sekali, dan nilai ketahanan tidak mudah patah semangat terdapat pada daun *sambau*.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Nasution, Farizal. *Budaya Melayu*, (Medan: Perpustakaan Arsip Daerah Sumatera Utara, Hal 2001), Hal. 49

<sup>29</sup> Husny, T.H.M.Lah. *Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*, (Medan: B.P Husny, 1996), Hal. 35

Selanjutnya Ramuan air perinjis adalah: 1). Air bersih, 2). Limau mungkur/jeruk purut, 3). Mangkok putih, 4). Bedak. Nilai-nilai pengajaran moral yang terdapat pada simbolik ini berupa keikhlasan, obat, kebersihan, dan tawakkal kepada yang maha Esa. Hal ini terlihat dari air jernih yang bening melambangkan kesucian dan Keikhlasan, karena sifat yang suci tanpa bercampur dengan warna yang lain. Limau mungkur dijadikan sebagai pengobat karena dapat di jadikan sebagai obat tatkala seseorang mengalami sakit sesuatu. Beras putih melambangkan kebersihan karena sifat putih yang bersih. Dan mangkok putih melambangkan kepasrahan dan tawakkal kepada Allah swt karena sifat terbuka ke atas lambang pengharapan kepada Allah swt.<sup>30</sup>

Penulis melihat nilai-nilai yang terkandung dalam simbolik tepung tawar diambil dari sifat-sifat, bau, dan warna simbolik yang digunakan. Dalam teori budaya warna, sifat, dan bau dapat memberikan pesan dalam intraksional sosial (Mulyana, 2006:97).

Prosesi tepung tawar merupakan bentuk doa bagi yang di tepung tawari. Doa dalam ajaran Islam merupakan merupakan pengharapan kepada yang maha kuasa, karena Dia-lah yang mengatur segala isi alam ini, termasuk kehidupan manusia. Nilai-nilai kedamaian, keselamatan, keharmonisan, keuletan, kemandirian sangat diharapkan dalam kehidupan rumah tangga. Semua nilai tersebut dapat diraih atas pemberian yang maha kuasa. Hal tersebut berupa harapan dari prosesi simbolik Tepung tawar.

Prosesi tepung tawar merupakan simbolik dalam acara adat perkawinan, dan masih tetap eksis sampai saat ini. Ada beberapa hal yang melatar belakangi prosesi ini di pertahankan dalam adat Melayu, yaitu: *pertama*, tepung tawar adalah ajaran agama, yaitu berupa doa kepada Allah swt. Tepung tawar merupakan media tamsilan (perumpamaan) yang di harapkan kepada Allah swt untuk pengantin. Seperti air yang di tamsilkan rumah tangga yang sejuk, bunga rampai tamsilan keharuman dalam rumah tangga, dan yang lainnya.

Menyahuti hal di atas, Geertz (1992:57) berpendapat kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial terletak pada simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu, menjadi bahan-bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan.

Pernyataan Geertz dia atas menunjukkan adanya unsur agama dalam menentukan suatu simbol dalam acara adat. Karena simbol yang telah

---

<sup>30</sup> Sinar, Tengku Lukman. *Adat Budaya Melayu, Jatidiri dan Kepribadian*. (Medan: Forkala, 2005). Hal. 49.

dilegitimasi agama tidak bertentang dengan ajaran agama itu sendiri, seperti ramuan-ramuan yang terdapat tepung tawar.

Adapun alasan *kedua* eksisnya tepung tawar, yaitu sebagai media memperkenalkan keluarga kedua belah pihak, karena setiap yang menepung tawari, oleh juru adat memperkenalkan kepada kedua pengantin hubungan kefamilian masing-masing.

Latar belakang ramuan tepung tawar yang berasal dari air dan tumbuh-tumbuhan, di karenakan para leluhur terdahulu bersahabat dengan alam, mereka mengenali sifat-sifatnya, dan mudah ditemukan. Sehingga sesuatu permasalahan yang di hadapi mereka cari solusinya pada alam (Alek Sobur, 2003:180). Disamping itu, masyarakat Melayu juga memandang tumbuh-tumbuhan ikut mendoakan kesuksesan pengantin dalam mengarungi rumah tangga.

Pelaksanaan tepung tawar ini bukan hanya dalam ritual akad nikah, tetapi juga pada acara yang lain seperti pemberangkatan haji, khatam Al-quran, membuka tanah baru, belajar silat bagi anak-anak, turun bibit, jamu laut, anak turun ke tanah, penabalan nama anak, penerimaan pejabat seperti Gubernur, Bupati, Camat, dan lain sebagainya. Ini artinya budaya tepung tawar bukan hanya diadakan pada acara adat, tetapi telah nasional secara kenegaraan, dan dapat diterima khalayak ramai.

Pelaksanaan tepung tawar hanya ada dalam adat Melayu. Adat-adat etnis yang lain tidak memilikinya. Oleh karena itu etnis Melayu lebih banyak memberikan pengajaran-pengajaran moral melalui simbol-simbol, disinilah keunikan budayanya. Sedangkan etnis yang lain mengutamakan bahasa lisan. Seperti dalam etnis Batak Mandailing memberikan pengajaran, nasehat-nasehat atau wejangan melalui bahasa lisan dengan istilah *markobar adat* yang memakan waktu sampai setengah hari.

## J. Penutup

Prosesi dan ramuan simbolik Tepung tawar merupakan suatu budaya dalam acara tradisi Melayu, hal ini menunjukkan jati diri bagi etnik Melayu Sumatera Utara. Di dalam prosesi dan ramuan simbolik tepung tawar penuh sarat dengan nilai-nilai moral. Dilihat dari tujuan dan fungsinya Tepung tawar mengandung nilai penghormatan kepada orang lain, seperti dalam acara menyambut tamu kehormatan. Selain itu tepung tawar berfungsi sebagai sarana simbolik doa bagi para pengantin dalam mengharungi bahtera rumah tangga. Ramuan tepung tawar mengandung nilai berupa kedamaian, keuletan, ketentraman, kemandirian, silaturrahi, kekokohan, Keikhlasan, dan tawakkal kepada Allah swt.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam prosesi dan ramuan simbolik Tepung tawar harus diajarkan kepada siapa saja, terlebih-lebih kepada anak peserta didik khususnya generasi Melayu sebagai pemilik budaya tersebut. Pengajaran moral bertujuan untuk

membentuk kepribadian seseorang menjadi manusia yang bermoral. Seseorang tidak berperilaku secara moral karena tidak di tanamkan sedini mungkin nilai-nilai moral yang ada di sekelingnya, khususnya budaya yang mengitarinya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. *Emile Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Alfan, Muhammad. *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: Pustaka setia, 2013.
- Arifin, Zainal, AK. *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*, Medan: Mitra, 2011.
- Budiningsih, C. Asri. *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Geert, Clifford. *Tafsir Kebudayaan, Edisi terjemahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Marzali, Amri. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosdakarya, 2006
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Nasution, Farizal, *Upacara Adat Melayu di Sumatera Utara*, Medan: Mitra, 2012.
- Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2011.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Setiadi, Elly, M, dkk. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi, Terjemahan Oleh Misbah Zulfa Elizabeth*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Sosial, Buku Panduan Mahasiswa PBI-PBVI*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Husny, T.H.M.Lah. *Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*, Medan: B.P Husny. 1996
- Yuscan. *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Timur*. Medan: Biro Adat Melayu. 1996
- Nasution, Farizal. *Budaya Melayu*, Medan: Perpustakaan Arsip Daerah Sumatera Utara. 2001
- \_\_\_\_\_. *Upacara Adat Melayu di Sumatera Utara*, Medan: Mitra. 2012
- Sinar, Tengku Lukman. *Adat Budaya Melayu, Jatidiri dan Kepribadian*. Medan: Forkala. 2005

---

\_\_\_\_\_. *Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin Melayu*. Medan: LPP Seni Budaya Melayu. 1994